

# Perbedaan Konsep dan Perilaku Kenakalan Remaja Antara Pelajar dari SMU/K (SLTA) yang Mendapat Peringkat Tinggi Dengan SMU/K yang Mendapat Peringkat Rendah di Kotamadya Surabaya

Jonli Indra, Fatimah Haniman, Hanafi Moeljohardjono  
Lab./UPF Ilmu Kedokteran Jiwa, FK Unair/  
RSUD Dr. Soetomo, Surabaya

**Abstract.** The rise in adolescent's delinquency is due to various factors; one of these factors is school environment. This study examined the concept of delinquency and the possible influence of school environment. The population consists of all high schools including vocational schools (HVS) students in Surabaya Municipality (plotted into 17 areas). Local/area teachers were asked to rank the HVSs into 30 high ranked (HR) and 30 low ranked (LR) schools. Each HVS is represented randomly by five 1st class and five 3rd class students contributing to a total of 600 adolescents as samples. The results reveal that there is no difference in "common" delinquency and psychotropic drug dependency between the HR and LR schools students, but it seems that in their experience in certain behaviors the adolescents from the LR school were significantly more frequent ( $p < 0.005$ ) than those from the HR schools ( $p < 0.000$ ). The sexual delinquency concept is accepted more freely by the adolescents from the HR ( $p < 0.047$ ), though in the actualization of their behavior there is no difference between adolescents of both kinds of schools. A big proportion of HS adolescents (10-50%) assume that neglect of discipline, lack in faith and honesty, and some other risk taking behaviors as acceptable.

Key words: adolescent, juvenile delinquency, school environment, risk taking behavior

**Abstrak.** Meningkatnya kenakalan remaja bisa terjadi karena berbagai faktor, salah satu di antara faktor tersebut ialah lingkungan sekolah. Penelitian ini meneliti konsep kenakalan remaja dan kemungkinan pengaruh lingkungan sekolah. Populasinya seluruh siswa SMU dan SMK (SMU/K) di Kotamadya Surabaya yang dibagi menjadi 17 area. Para guru diminta melakukan pemeringkatan terhadap SMU/K tersebut, sehingga diperoleh 30 sekolah "peringkat atas" (skor tinggi) dan 30 sekolah "peringkat bawah" (skor rendah). Sampel dipilih secara acak—pada masing-masing sekolah terpilih lima siswa kelas 1 dan lima siswa kelas 3—sehingga diperoleh sampel 600 remaja SMU/K. Hasil menunjukkan konsep kenakalan "biasa" dan penggunaan zat terlarang tidak berbeda antara remaja SMU/K peringkat tinggi dan peringkat rendah, tetapi dalam pengalaman perilakunya ternyata remaja dari SMU/K peringkat rendah secara bermakna lebih tinggi ( $p < 0.005$ ) dibandingkan remaja SMU/K peringkat tinggi ( $p < 0.000$ ). Konsep kenakalan seksual diterima secara lebih longgar oleh siswa SMU/K peringkat tinggi ( $p < 0.047$ ), walaupun dalam aktualisasi perilakunya tidak terdapat perbedaan antara siswa kedua macam SMU/K tersebut. Sebagian besar remaja SMU/K (10-50%) menganggap hal-hal seperti rendahnya disiplin, kurangnya keimanan dan kejujuran, serta beberapa perilaku berisiko lainnya sebagai sesuatu yang wajar.

Kata kunci: remaja, kenakalan remaja, lingkungan sekolah, perilaku berisiko